

Pengabdian Masyarakat di Desa Gadungan, Tabanan, Bali: Pembuatan Film Dokumenter Perjuangan Rakyat dengan Judul “Baliwerti – Bara di Tanah Gadungan”

I Made Denny Chrisna Putra^{a*}, Gede Pasek Putra Adnyana Yasa^b, Arya Pageh Wibawa^b, Epriliana Fitri Ayu Pamungkas^c

^aProgram Studi Film dan Televisi, FSRD, Institut Seni Indonesia Bali

^bProgram Studi Animasi, FSRD, Institut Seni Indonesia Bali

^cProgram Studi Informatika, Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia

Email: dennyChrisna@isi-dps.ac.id*

INFO ARTIKEL

Diterima pada
19 Agustus 2025
Direview pada
7 Maret 2026
Disetujui pada
31 Maret 2026

KATA KUNCI

Film Dokumenter,
Memori Kolektif,
Etnografi Visual,
Sejarah Lokal,
Identitas Budaya

KEYWORDS

*Documentary Film
Collective Memory
Visual Ethnography
Local History
Cultural Identity*

ABSTRAK

Desa Gadungan di Kabupaten Tabanan, Bali, memiliki nilai historis yang kuat terkait perjuangan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan. Namun, pengetahuan sejarah tersebut sebagian besar masih bersifat lisan dan berpotensi hilang akibat minimnya dokumentasi serta terbatasnya transmisi antargenerasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mentransmisikan kembali memori kolektif masyarakat melalui produksi film dokumenter berjudul “Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan”. Metode yang digunakan meliputi tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif dan etnografi visual. Tahap produksi dilakukan dengan metode perekaman memori melalui keterlibatan langsung narasumber di lokasi historis. Hasil menunjukkan bahwa film dokumenter berperan tidak hanya sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana rekonstruksi memori sosial, jembatan antar generasi, dan penguatan identitas budaya masyarakat. Selain itu, film ini memiliki potensi sebagai media edukasi dan promosi desa berbasis sejarah. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan film dokumenter sebagai metode pengabdian berbasis budaya dan partisipasi masyarakat.

ABSTRACT

The village of Gadungan in Tabanan Regency, Bali, holds significant historical value related to the community's struggle to defend Indonesia's independence. However, much of this historical knowledge remains oral and is at risk of disappearing due to limited documentation and restricted intergenerational transmission. This community engagement program aimed to document and re-circulate the community's collective memory through the production of a documentary film titled “Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan.” The methods employed included pre-production, production, and post-production stages, integrated with participatory approaches and visual ethnography. The production phase involved recording memories through the direct involvement of narrators at historical sites. The results indicate that the documentary functions not only as a medium of documentation but also as a tool for reconstructing social memory, bridging generations, and strengthening the community's cultural identity. In addition, the film has potential as an educational resource and as a medium for history-based village promotion. Academically, this program contributes to the development of documentary film as a culturally grounded and community-participatory method of engagement.

©2026 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Desa Gadungan merupakan salah satu desa terpenting di Bali yang memiliki banyak kisah perjuangan kemerdekaan. Selain memiliki kehidupan sosial dan budaya berdasarkan tradisi Bali dan agama Hindu yang tercermin dari berbagai kegiatan komunitas dan ritual-ritual keagamaannya, desa gadungan juga menyimpan banyak cerita sejarah perjuangan bangsa khususnya perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya monumen perjuangan yang didirikan oleh masyarakat desa gadungan seperti Monumen Munduk Malang di sebelah utara desa sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan. Selain monumen perjuangan, beberapa tempat di desa ini juga tidak luput dari perjuangan para pahlawan seperti pura Sari Batu Aya di Banjar Wani, yang dikenal juga sebagai pura steling atau pura penyengker. Pura ini diyakini telah ada sebelum pembentukan desa gadungan dan menjadi tempat persembunyian para pejuang selama masa perjuangan. Keberadaan pura ini menambah dimensi spiritual dalam sejarah perjuangan desa ini [1].

Dalam konteks ini, film dokumenter menjadi medium yang relevan untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Secara teoritis, film dokumenter tidak lagi dipahami sebagai representasi objektif realitas, melainkan sebagai konstruksi naratif yang melibatkan perspektif, seleksi, dan interpretasi pembuatnya. Bill Nichols menegaskan bahwa dokumenter memiliki berbagai mode representasi yang membentuk cara realitas dikonstruksi dan dipahami oleh audiens [2]. Dengan demikian, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam fakta, tetapi juga sebagai medium produksi makna. Selain itu, dalam perspektif antropologi visual, dokumenter memiliki peran strategis dalam merekam dan merekonstruksi kebudayaan. Paul Hockings menyatakan bahwa media visual mampu menjadi sarana pelestarian pengetahuan lokal, terutama pada masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang kuat [3]. Lebih lanjut, persoalan ini juga dapat dipahami melalui konsep memori kolektif. Maurice Halbwachs menjelaskan bahwa memori tidak bersifat individual, melainkan terbentuk dalam kerangka sosial dan terus direkonstruksi sesuai konteks zamannya [4]. Oleh karena itu, film dokumenter dapat berfungsi sebagai ruang rekonstruksi memori sosial yang memungkinkan generasi masa kini untuk mengakses, memahami, dan menginternalisasi kembali sejarah yang sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat. Di sisi lain, dokumentasi sejarah lokal melalui film juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas budaya. Stuart Hall menyatakan bahwa identitas budaya merupakan proses yang terus diproduksi melalui representasi dan praktik sosial [5].

Cerita kepahlawanan yang dimiliki masyarakat desa gadungan tidak banyak diketahui oleh generasi-generasi selanjutnya khususnya generasi muda desa Gadungan. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan masyarakat. Hasil wawancara tim pengabdian dengan tokoh-tokoh masyarakat, menyatakan bahwa mereka pada generasi sekarang ini belum banyak yang mengetahui kisah perjuangan dari para tokoh-tokoh terdahulu mereka. Tidak banyak yang mengetahui lokasi-lokasi perjuangan dan bentuk-bentuk perjuangan mereka. Sehingga perlu adanya sebuah dokumentasi digital yang baik

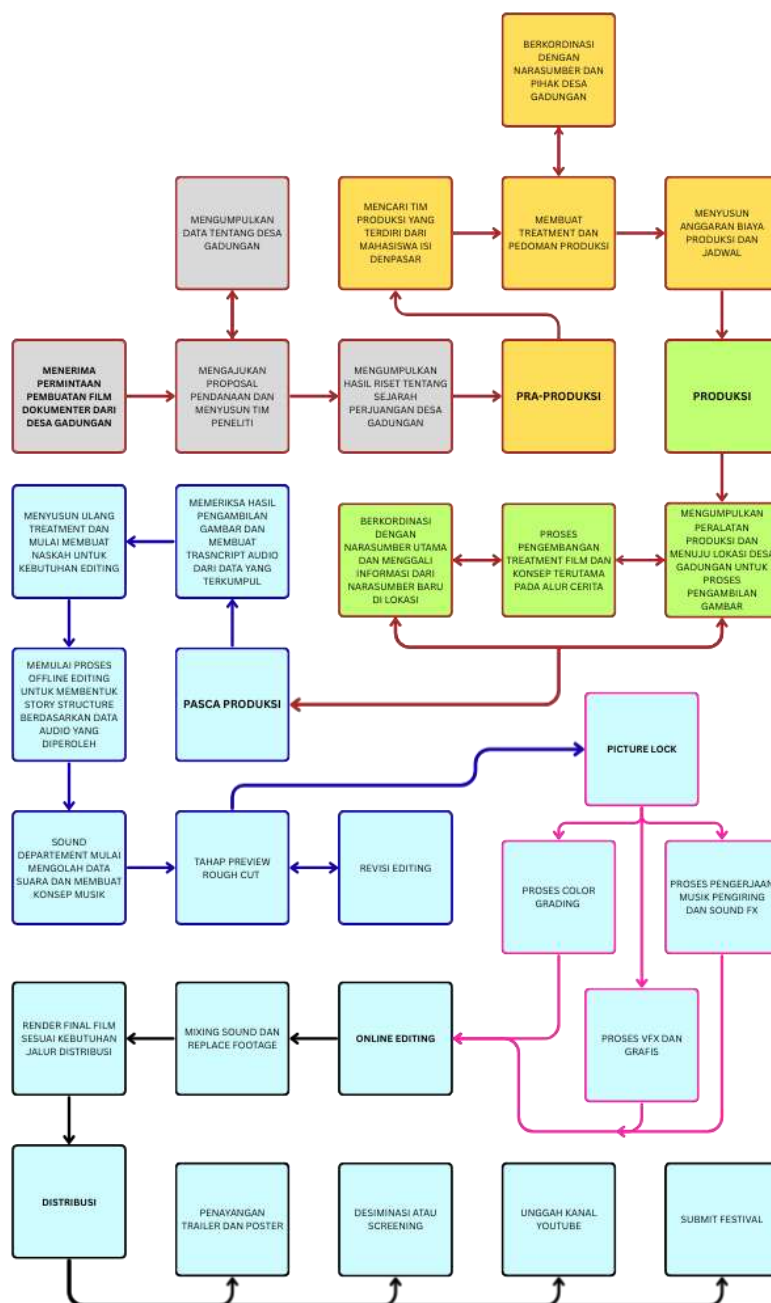
dan dapat mengingatkan kepada generasi-generasi selanjutnya tentang sejarah perjuangan para pendahulu. Perbekel (kepala desa) desa Gadungan mengatakan bahwa masyarakat menyadari bahwa banyak pengetahuan lokal yang sifatnya lisan dan belum terdokumentasi dengan baik. Ini tentunya menjadi tantangan, karena ketika generasi yang menyimpan ingatan sudah tidak ada, maka sejarah tersebut berpotensi hilang. Hal ini juga didukung oleh seorang sesepuh desa gadungan, jro mangku Made Suwecana, media kekinian seperti film dapat menjadi sarana yang baik sebagai arsip sejarah desa. Kehadiran sejarah yang sudah ada dapat hilang dan lenyap oleh jaman yang terus berkembang sehingga akan menghilang didalam hati dan pikiran anak-anak sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dirasakan perlu pengabdian kepada masyarakat desa Gadungan untuk membantu mengungkapkan sejarah perjuangan masyarakat gadungan serta sebagai arsip penting perjuangan generasi terdahulu. Pilihan media untuk pengabdian masyarakat ini adalah membuat film dokumenter tentang perjuangan masyarakat desa Gadungan dalam melawan penjajahan. Film dokumenter ini diberi judul "Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan". Baliwerti sendiri berasal dari bahasa Portugis, yaitu "baluarte" yang memiliki arti benteng atau sekolah. Sedangkan dalam pembuatan film ini, baliwerti diartikan sebagai asal usul sejarah yaitu sejarah tentang perjuangan generasi pendahulu desa Gadungan. Tujuan dari pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah untuk membuat film dokumenter yang bertema perjuangan masyarakat Gadungan melawan penjajah. Film dokumenter ini merupakan sebuah bentuk cerita sejarah perjuangan para pendahulu yang selanjutnya akan menjadi dokumentasi sejarah untuk para pemuda dan masyarakat desa Gadungan.

Kontribusi yang diberikan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah kontribusi sosio kultural, ekonomi, media promosi desa, edukasi, jembatan antar generasi, penguatan identitas dan kebanggaan lokal, dan pelestarian yang berkelanjutan. Kontribusi sosio kultural dalam kontek film yang dibuat tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial dengan mengajak masyarakat kembali melihat identitasnya melalui sejarah perjuangan yang mereka miliki. Film ini diharapkan dapat memberikan dampak potensial pada sektor ekonomi khususnya melalui pengembangan wisata sejarah berbasis komunitas (*community-based heritage tourism*). Selain itu, film ini dapat difungsikan sebagai media promosi desa yang kuat dan autentik. Film ini juga dapat menjadi media pembelajaran terutama dalam konteks pembelajaran sejarah lokal.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini mengacu pada tahapan produksi film dokumenter yang meliputi pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi sebagai suatu pendekatan sistematis dalam menghasilkan karya audiovisual yang terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan konsep produksi media yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan karya secara bertahap dan terintegrasi [6], [7].



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat desa Gadungan [Sumber: Tim Pengabdian, 2025]

Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut.

2.1 Tahap pra-produksi

Tahap Tahap pra-produksi dalam pembuatan film adalah fase persiapan yang dilakukan sebelum proses syuting dimulai. Tahap ini merupakan fondasi utama dalam produksi film karena menentukan arah naratif dan kesiapan teknis sebelum proses pengambilan gambar dilakukan [8], [9]. Pada tahap ini, berbagai aspek teknis, kreatif, dan administratif dipersiapkan untuk memastikan kelancaran produksi. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Herbert T. Zettl yang menekankan bahwa pra-produksi merupakan tahap krusial dalam menjamin keberhasilan produksi media [6], serta didukung oleh Michael Rabiger dan Cathrine Hurbis-Cherrier yang menyatakan bahwa struktur naratif dan

perencanaan visual dibangun sejak tahap awal produksi [7]. Beberapa kegiatan utama dalam tahap pra-produksi meliputi pengembangan naskah, pencarian lokasi, casting, desain produksi, perencanaan jadwal, penganggaran, dan penyusunan kru. Pengembangan naskah dilakukan dengan terus melakukan koordinasi dengan narasumber dan pihak desa Gadungan sehingga skrip yang menjadi dasar cerita dalam film dapat diselesaikan. Pencarian lokasi untuk pembuatan film dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan cerita, baik itu di luar ruangan maupun di dalam studio. Aktor dan aktris yang akan memerankan karakter-karakter dalam film dipilih melalui audisi dan seleksi agar sesuai dengan peran yang diinginkan. Selanjutnya penyusunan tampilan visual dari film seperti pencahayaan dan tata letak adegan. Membuat jadwal syuting yang detail, termasuk waktu dan pengambilan gambar, serta alokasi waktu untuk setiap adegan. Menyusun anggaran produksi untuk memastikan bahwa semua kebutuhan dapat dipenuhi sesuai dengan batasan biaya yang ada. Ini mencakup biaya untuk aktor, kru, perlengkapan, lokasi, dan lainnya. Merekrut dan menugaskan anggota kru film, seperti sutradara, produser, penata kamera, penata suara, dan teknisi lainnya yang akan terlibat dalam pembuatan film. Anggota kru film yang dilibatkan adalah mahasiswa Institut Seni Indonesia Bali.

2.2 Tahap Produksi

Tahap produksi dalam pembuatan film merujuk pada proses inti di mana semua elemen yang telah direncanakan dan dipersiapkan pada tahap pra-produksi akhirnya direalisasikan. Pada tahap ini, film benar-benar dibuat, yang melibatkan pengambilan gambar, pengolahan audio, serta berbagai aspek teknis dan kreatif lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan film. Dalam perspektif antropologi visual, metode ini dinilai efektif dalam merekam realitas sosial dan budaya secara mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Paul Hockings dan Sarah Pink bahwa keterlibatan langsung dengan subjek menjadi kunci dalam menghasilkan representasi visual yang bermakna [3], [10]. Secara umum, tahap produksi melibatkan beberapa langkah berikut pengambilan gambar, perekaman audio, penyutradaraan dan pengarahan aktor, dan koordinasi tim produksi.

2.3 Tahap Pasca-Produksi

Tahap pasca produksi dalam pembuatan film merujuk pada proses-proses yang dilakukan setelah pengambilan gambar utama selesai. Ini adalah fase krusial di mana berbagai elemen yang telah direkam disusun dan diproses untuk menghasilkan produk akhir yang siap ditayangkan. Ken Dancyger menegaskan bahwa editing merupakan proses kreatif yang menentukan struktur dan ritme narasi film [11], sementara Walter Scott Murch menekankan bahwa penyuntingan berperan dalam membangun emosi dan pengalaman penonton [12]. Dalam konteks film dokumenter, tahap ini juga berkaitan dengan pembentukan representasi realitas, sebagaimana dijelaskan oleh Bill Nichols bahwa dokumenter merupakan konstruksi naratif yang membentuk cara audiens memahami realitas [2], serta diperkuat oleh Brian Winston yang melihat dokumenter sebagai bentuk interpretasi terhadap realitas sosial [13]. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan selama tahap pasca produksi meliputi penyuntingan (editing), penambahan efek visual (VFX), penyuntingan suara, color grading, penambahan musik dan skor, dan penyelesaian dan rendering.

Penyuntingan melibatkan proses pemotongan dan penyusunan adegan-adegan yang telah direkam untuk menciptakan alur cerita yang kohesif dan sesuai dengan visi sutradara termasuk elemen suara seperti dialog, efek suara, musik latar, dan suara ambien untuk meningkatkan pengalaman audio-visual dan pewarnaan serta penyesuaian tone warna untuk memberikan suasana atau mood tertentu yang diinginkan. Penggunaan teknologi untuk menambahkan elemen grafis atau efek yang tidak dapat diambil selama produksi, seperti CGI (*computer-generated imagery*). Setelah semua elemen selesai diolah, film selanjutnya dirender dan diproduksi dalam format yang siap untuk didistribusikan. Tahap pasca produksi sangat menentukan kualitas akhir film, baik dari segi teknis maupun artistik, sehingga membutuhkan kolaborasi tim yang ahli dalam berbagai bidang seperti editing, suara, efek visual, dan lainnya.

3. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan melalui produksi film dokumenter sejarah berjudul "*Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan*". Proses pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi alur kerja produksi film profesional yang terbagi ke dalam empat tahapan utama: Pra-Produksi (perencanaan dan riset), Produksi (kerja lapangan dan pengambilan gambar), Pasca-Produksi (penyuntingan dan finalisasi), dan tahap terakhir yang krusial dalam konteks pengabdian, yaitu Evaluasi dan Diseminasi melalui pemutaran film bersama masyarakat.

3.1 Tahap Pra-Produksi

Pada tahap ini, tim tidak hanya merancang aspek teknis perfilman, tetapi juga membangun hubungan secara partisipatif dengan masyarakat Desa Gadungan. Tim memulai proses dengan melakukan studi mendalam terhadap berbagai dokumen historis yang tersedia. Tim menggunakan dokumen "Perjuangan Ilikita", Buku Sejarah Perjuangan Desa Gadungan, serta buku monografi "YEH HO-CITTAKRAMA-ABYUDAYA" sebagai sumber utama.

Melalui riset tersebut, tim berhasil memetakan sejumlah elemen naratif kunci. Tim mengidentifikasi adanya dualisme perjuangan di Desa Gadungan, yaitu perjuangan fisik (sekala) yang termanifestasi melalui pembentukan laskar "Baliwerti", pertempuran melawan NICA, serta berbagai aksi heroik lainnya, serta perjuangan spiritual (niskala) yang berpusat pada peran "Barisan Semadi" dan Pura-Pura Steling sebagai benteng gaib desa. Selain itu, tim menemukan konsep "Cittakrama" (jiwa perjuangan) sebagai benang merah tematik yang menghubungkan semangat masa lalu dengan visi desa masa kini. Tim juga mengidentifikasi tokoh-tokoh historis seperti I Wayan Gejer (Gajah Mada), Wayan Kanderi, dan Ketut Cangkráh, serta monumen-monumen penting seperti Monumen Munduk Malang dan Pura Alas Sari Batu Aya.

Berdasarkan hasil penelitian awal, tim melakukan pendekatan partisipatif dengan menemui tokoh-tokoh masyarakat di kantor desa Gadungan. Diskusi intensif dilakukan bersama dan secara kekeluargaan.



Gambar 2. Bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]]



Gambar 3. Bertemu dengan narasumber I Made Suatjana
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]]

Diskusi lain dengan narasumber I Made Suatjana (Jero Mangku Bale Agung), yang tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai mitra kolaborator dalam merumuskan cerita. Dari diskusi mendalam inilah, konsep kreatif film "*Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan*" dimatangkan, termasuk penajaman premis bahwa perjuangan di Gadungan adalah sebuah ritual pertahanan sakral terhadap tanah leluhur. Dari proses ini, tim merumuskan *treatment* produksi yang mencakup penentuan lokasi-lokasi kunci untuk

proses perekaman memori, antara lain: Monumen Munduk Malang, Munduk Ancut, jurang di Pucuk, Pura Steling (Pura Kepuh Tunggul), Goa Perlindungan, Monumen MBO Pucuk Malang, dan Monumen Perjuangan di depan SMPN 3 Selemadeg Timur.

3.2 Tahap Produksi

Tahap produksi dilaksanakan selama tiga hari dengan mengadopsi metodologi "Perekaman Memori" yang terinspirasi dari gaya film *The Act of Killing*. Pendekatan ini fokus pada upaya menghidupkan kembali memori dengan membawa narasumber langsung ke lokasi kejadian. Tujuannya adalah menangkap emosi, gestur, dan jeda yang muncul saat narasumber berhadapan dengan "hantu sejarah" di ruang yang kini telah berubah. Gaya *observasional-hibrid* ini dikombinasikan dengan pendekatan eksperimental untuk memvisualisasikan transfer semangat perjuangan. Kegiatan tiga hari tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1 Hari Pertama: Membangun fondasi narasi dengan tokoh kunci

Pada hari pertama bertujuan untuk menggali lapisan sejarah dari dua perspektif yaitu perspektif kepemimpinan masa lalu dari narasumber I Nengah Rapti, SH (Kepala Desa periode 1974 hingga 1979), dan narasi inti perjuangan dari narasumber tokoh sentral I Made Suatjana. Dalam sesi dengan I Nengah Rapti, beliau memberikan penjelasan dalam konteks sosial politik desa pada era setelah perjuangan. Sedangkan pada sesi utama dengan I Made Suatjana, yang merupakan tokoh sentral dalam film, beliau banyak menuturkan tentang berbagai lokasi dan peristiwa secara kronologis kisah-kisah yang tercantum dalam dokumen-dokumen yang telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh tim, mulai dari asal-usul nama "Gadungan", era Parindra, hingga cerita detail tentang pembentukan laskar perjuangan. Pada bagian ini, tim tidak hanya merekam ucapan yang dituturkan, tetapi juga tatapan mata dan bahasa tubuh beliau saat menceritakan kembali peristiwa-peristiwa tersebut di tanah tempat kejadiannya.





Gambar 4. Tim bersama I Made Suatjana di SD Negeri 1 Gadungan, Tabanan
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]

3.2.2 Hari Kedua: Menjembatani Generasi

Pada hari kedua bertujuan untuk Memperoleh kesaksian tambahan dari tetua desa (I Wayan Murjana) dan secara simbolis menjembatani narasi sejarah tersebut kepada generasi penerus yang diwakili oleh siswa SMPN 3 Selemadeg Timur, yaitu Luh Sinar Cahyani dan I Dewa Putu Yuda Adi Kusuma. Pada Sesi dengan I Wayan Murjana, beliau memberikan validasi dan detail tambahan pada cerita utama. Puncak dari sesi ini adalah saat para siswa diajak ke Monumen Perjuangan untuk mendengarkan langsung kisah dari para tetua. Tim produksi menerapkan teknik visual eksperimental berupa *double exposure*, di mana citra I Made Suatjana yang membawa obor disatukan dengan visual wajah para siswa yang menyimak dengan seksama. Teknik ini bertujuan untuk memvisualisasikan transfer “bara” semangat perjuangan dari generasi tua ke generasi muda secara puitis.



Gambar 5. Pengambilan *shot* anak-anak SD desa Gadungan
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]

3.2.3 Hari Ketiga: Perspektif Masa Kini dan Penelusuran Situs Sakral

Pada hari ketiga bertujuan untuk Mendapatkan perspektif resmi mengenai relevansi sejarah perjuangan bagi visi desa saat ini dari I Wayan Muliartana, ST (Perbekel) dan I Komang Dharma (Ketua STT), serta melakukan penelusuran ke lokasi-lokasi yang lebih jarang terekspos seperti Goa Perlindungan. Wawancara dengan Perbekel dan Ketua STT mengikat narasi historis dengan konteks kekinian, terutama visi “Desa Gadungan Metaksu”. Sesi kemudian dilanjutkan dengan penelusuran fisik ke Goa Perlindungan. Di lokasi ini, dengan suasana yang lembab dan sunyi, I Made Suatjana menceritakan bagaimana goa tersebut menjadi tempat persembunyian strategis. Proses perekaman di sini lebih mengandalkan suasana dan detail tekstur goa untuk membangun imajinasi penonton tentang kondisi para pejuang saat itu.



Gambar 6. Wawancara dengan Perbekel desa Gadungan I Wayan Muliartana, ST.
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]



Gambar 7. Wawancara dengan I Komang Darma
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]

3.3 Tahap Pasca Produksi

Pada tahap ini, tim menenun data visual dan audio yang telah terkumpul menjadi sebuah narasi yang utuh. Tim melaksanakan berbagai aktivitas untuk mewujudkan proses tersebut. Tim memfokuskan proses penyuntingan pada penyusunan alur cerita berdasarkan kekuatan emosional dari wawancara, bukan sekadar mengikuti urutan kronologis yang kaku. Tim menjadikan cerita inti dari I Made Suatjana sebagai jangkar utama, lalu memperkaya narasi dengan testimoni narasumber lain serta menyisipkan momen-momen kontemplatif dari para siswa. Selain itu, tim memanfaatkan pemandangan alam Desa Gadungan (B-roll) sebagai jeda puitis yang memberikan kontras terhadap intensitas cerita perjuangan.

Tim juga mengimplementasikan gaya eksperimental dengan menerapkan teknik double exposure pada bagian-bagian kunci untuk memperkuat tema transfer antargenerasi. Tim menggunakan efek slow motion pada ekspresi narasumber saat mengingat momen-momen penting guna menonjolkan detail emosi yang tersirat dan menarik perhatian penonton. Dalam aspek audio, tim merancang desain suara atmosferik secara cermat karena tidak

menghadirkan adegan rekonstruksi. Tim memanfaatkan suara-suara alami yang direkam langsung di lokasi, seperti suara angin di jurang Pucuk, gemericik air di Pura Steling, dan gema di dalam goa, untuk membangun suasana yang imersif dan otentik.

Tim pengabdian pada tanggal 3 November 2025 melaksanakan diseminasi di balai desa Gadungan dengan disaksikan oleh kepala desa Gadungan dan sesepuh sekaligus saksi mata peristiwa perjuangan di desa Gadungan serta masyarakat, orang tua, dan generasi muda. Dalam diseminasi ini, Bapak Perbekel desa Gadungan memberikan sambutan sebagai berikut:

“Selama ini, kita menyadari bahwa banyak pengetahuan lokal yang sifatnya lisan dan belum terdokumentasi dengan baik. Hal ini tentu menjadi tantangan, karena ketika generasi yang menyimpan ingatan itu sudah tidak ada, maka sejarah tersebut berpotensi hilang.

Kehadiran film ini memberikan kontribusi yang sangat nyata. Ia tidak hanya memperluas wawasan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai arsip visual yang hidup dan abadi. Ini sangat penting, karena generasi mendatang tidak hanya mendengar cerita, tetapi bisa melihat, merasakan, dan memahami konteks sejarah tersebut secara lebih utuh.

Dari sudut pandang pemerintah desa, karya seperti ini juga bisa menjadi media edukasi alternatif, baik untuk sekolah maupun kegiatan masyarakat. Bahkan ke depan, kami melihat potensi film ini untuk menjadi bagian dari identitas desa, yang bisa diperkenalkan lebih luas, baik dalam konteks budaya maupun pariwisata berbasis sejarah.

Kami berharap karya ini tidak berhenti di sini, tetapi bisa menjadi awal dari kolaborasi yang berkelanjutan antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah desa dalam menjaga dan mengembangkan warisan sejarah yang kita miliki.”



Gambar 8. Acara diseminasi dan pemutaran film dokumenter “Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan”
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]

Selanjutnya sambutan dari sesepuh desa Gadungan, Bapak Jro Mangku, yang mengatakan sebagai berikut:

“Film puniki dados sarana sane pinaka becik pisan ring ngarsipang sejarah desa. Sejarah punika saking dumogi sampun wenten, nanging taler sampun kebawa ring jaman, sareng dados luntur ring pikayunan anak-anak jani.

Nenten sami sareng cerita sane katurang lisan, film puniki ngidang nyimpen indik punika langkung awet. Dados anak lan cucu ring mangkin sareng ring mangda rauh, masih dados ningalin sareng ngraosang indik perjuangan leluhur ipun.

Titiang nganggan rasa bangga sareng rasa harapan. Bangga karena sejarah desa Gadungan sampun dados katuang ring wujud sane langkung nyata. Harapan titiang, api semangat punika nenten dados pejah, nanging dados terus nyala ring generasi sane rauh.

Film puniki nenten wenten dados pungkasan, nanging dados wiwitan, supados anak-anak jani ngametuangang rasa tresna ring sejarah sareng budaya ipun."

Terjemahan:

Film ini dapat dijadikan sarana yang sangat baik bagi pengarsipan sejarah desa. Sejarah ini sudah dari dahulu ada, namun demikian seiring perkembangan jaman, hilang dalam ingatan anak-anak sekarang. Tidak seperti cerita lisan, film ini dapat membuatnya lebih tahan lama. Karena anak dan cucu di masa kini dan mendatang, masih dapat melihat dan menceritakan perjuangan leluhur mereka. Saya merasa bangga dan juga rasa harapan. Bangga karena sejarah desa Gadungan telah dituangkan ke dalam bentuk yang lebih nyata. Harapan saya adalah agar api antusiasme tidak padam, tetapi akan terus menyala untuk generasi mendatang. Film ini bukanlah akhir, tetapi awal, sehingga anak-anak masa kini mengembangkan kecintaan terhadap sejarah dan budayanya."

Perwakilan masyarakat juga memberikan sambutannya dengan mengatakan sebagai berikut:

"Terus terang, selama ini kami tidak pernah tahu bahwa di desa ini ada goa-goa perlindungan yang dulu digunakan oleh para pejuang. Padahal kami tinggal di sini sejak lama, bahkan mungkin sering melewati lokasi itu tanpa pernah memahami maknanya.

Setelah menonton film ini, kami merasa seperti diperkenalkan kembali dengan desa kami sendiri, tapi dari sudut pandang yang berbeda. Ternyata tempat-tempat yang selama ini terlihat biasa saja, menyimpan cerita yang sangat besar dan penting.

Film ini membuka wawasan kami bahwa sejarah itu sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, hanya saja selama ini tidak pernah disampaikan dengan cara yang bisa kami pahami. Yang paling terasa adalah bagaimana film ini membuat kami lebih sadar bahwa desa ini punya nilai yang luar biasa, dan seharusnya dijaga bersama."

Perwakilan orang tua juga turut memberikan sambutan sebagai berikut:

"Dulu sebenarnya kami pernah mendengar cerita-cerita tentang perjuangan di desa ini, tapi hanya sekilas, tidak lengkap, dan lama-lama jadi lupa.

Dengan adanya film ini, kami merasa sangat terbantu. Sekarang kami bisa memahami kembali cerita itu dengan lebih jelas, lebih runtut, dan lebih mudah untuk diingat.

Yang paling penting, sekarang kami juga punya bahan untuk diceritakan kembali kepada anak-anak kami. Kadang anak-anak sulit tertarik kalau hanya diceritakan secara lisan, tapi ketika ada film seperti ini, mereka jadi lebih mudah memahami dan tertarik untuk bertanya.

Film ini seperti menjadi jembatan antara generasi kami dengan generasi anak-anak sekarang. Kami tidak hanya mengingat kembali, tetapi juga bisa meneruskan cerita itu dengan lebih baik."



Gambar 9. Sambutan dari Kepala Desa Gadungan dan Sesepeuh Desa
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]

Acara diseminasi ditutup dengan pemutaran film dokumenter yang disaksikan bersama masyarakat desa Gadungan.



Gambar 10. Pemutaran film dokumenter “Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan”
[Sumber: Tim Pengabdian, 2025]

4. PENUTUP

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan melalui produksi film dokumenter “Baliwerti: Bara di Tanah Gadungan”, tim secara aktif menjawab permasalahan utama Desa Gadungan, yaitu belum terdokumentasikannya secara sistematis sejarah perjuangan lokal serta minimnya transfer pengetahuan antargenerasi. Tim tidak hanya merekam dan mengarsipkan memori kolektif masyarakat, tetapi juga mengemasnya dalam bentuk media audio-visual yang komunikatif, sehingga lebih mudah diakses dan

dipahami oleh generasi muda. Dengan demikian, program ini berhasil mengubah pengetahuan yang sebelumnya bersifat lisan dan rentan hilang menjadi arsip digital yang berkelanjutan.

Kontribusi program ini tampak secara eksplisit bagi pemegang kebijakan desa, khususnya pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal, karena film dokumenter yang dihasilkan dapat digunakan sebagai media strategis untuk edukasi, penguatan identitas desa, serta promosi berbasis sejarah dan budaya. Bagi desa secara umum, program ini berkontribusi dalam membangun kembali kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai perjuangan, memperkuat kohesi sosial, serta membuka peluang pengembangan ekonomi melalui wisata sejarah berbasis komunitas. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam proses produksi juga menjadi sarana edukatif yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal secara kontekstual.

Dari sisi keilmuan, kegiatan ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan kajian film dokumenter berbasis etnografi dan praktik seni sebagai metode pengabdian masyarakat. Pendekatan “perekaman memori” yang digunakan menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai medium representasi, tetapi juga sebagai alat rekonstruksi ingatan sosial dan produksi pengetahuan kultural. Hal ini memperkaya diskursus akademik pada bidang film, antropologi visual, dan kajian budaya, khususnya dalam konteks pelestarian sejarah lokal melalui pendekatan partisipatif dan eksperimental.

Namun demikian, program ini masih menyisakan peluang pengabdian di masa mendatang. Tim menilai bahwa distribusi dan pemanfaatan film belum optimal, sehingga ke depan perlu dilakukan penguatan pada aspek diseminasi, seperti integrasi film ke dalam kurikulum pendidikan lokal, pemutaran rutin berbasis komunitas, serta digitalisasi lanjutan melalui platform daring. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan arsip digital desa yang lebih komprehensif, termasuk dokumentasi situs, ritual, dan narasi lain yang belum terangkat. Keterlibatan lebih luas masyarakat dalam proses produksi berikutnya juga menjadi peluang penting untuk memperdalam pendekatan kolaboratif dan memperkuat keberlanjutan program pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada narasumber, tokoh-tokoh masyarakat, keluarga besar “Gajah Mada”, dan masyarakat desa Gadungan khususnya atas kesempatan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di desa Gadungan. Terima kasih juga dihaturkan kepada perangkat desa Gadungan yang ikut serta membantu dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- [1] I. P. Suyatra, “Pura Alas Sari Batu Aya: Tempat Suci Hindu Bali Bersejarah di Balik Hutan Desa Gadungan yang Menyimpan Kisah Revolusi,” <https://baliexpress.jawapos.com/>. [Online]. Available: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/675121012/pura-alas-sari-batu-aya-tempat-suci-hindu-bali-bersejarah-di-balik-hutan-desa-gadungan-yang-menyimpan-kisah-revolusi?>
- [2] B. Nichols, *Introduction to Documentary*, 2nd ed. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- [3] P. Hockings, *Principles of Visual Anthropology*, 3rd ed. Berlin: Mouton de Gruyter, 2003.
- [4] M. Halbwachs, *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.

-
- [5] S. Hall, "Cultural Identity and Diaspora," in *Identity: Community, Culture, Difference*, London: Lawrence & Wishart, 1990, pp. 222–237.
- [6] H. T. Zettl, *Television Production Handbook*, 12th ed. Boston: Cengage Learning, 2014.
- [7] M. Rabiger and C. Hurbis-Cherrier, *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. New York: Focal Press, 2013.
- [8] S. Ascher and E. Pincus, *The Filmmaker's Handbook*, 3rd ed. New York: Plume, 2012.
- [9] J. W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publishing, 2014.
- [10] S. Pink, *Doing Visual Ethnography*, 3rd ed. London: SAGE Publishing, 2013.
- [11] K. Dancyger, *The Technique of Film and Video Editing*, 5th ed. Burlington: Focal Press, 2011.
- [12] W. S. Murch, *In the Blink of an Eye*, 2nd ed. Los Angeles: Silman-James Press, 2001.
- [13] B. Winston, *Claiming the Real II: Documentary Film Revisited*. London: BFI, 2008.